

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN DAMPAKNYA BAGI SISWA SD/MI KOTA PALANGKA RAYA

Sulistiyowati

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

sulistiyowati@uin-palangkaraya.ac.id

Muhammad Syabrina

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

syabrina@uin-palangkaraya.ac.id

Nuril Ainularifin

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

nurilainularifin@gmail.com

Lutfia Maulida

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

lutfiamulida01@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan perhatian mendalam terhadap keunikan dan karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar selaras dengan profil siswa yang meliputi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Beberapa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah di Kota Palangka Raya sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, 2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD/MI, dan 3) mendeskripsikan dampak dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di empat sekolah yang ada di kota Palangka Raya, yakni SDIT Al Ghazali, SDIT Al Furqan, MIS NU Kota Palangka Raya, dan MIN 3 Kota Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) guru merencanakan pembelajaran berdiferensiasi melalui modul ajar yang disusun dengan salah satu komponennya adalah desain pembelajaran berdiferensiasi. Guru menggunakan hasil asesmen awal untuk dijadikan acuan dalam membuat diferensiasi dalam pembelajaran. 2) Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD/MI lebih dominan menggunakan diferensiasi proses dan konten pembelajaran, beberapa guru juga menggunakan diferensiasi produk dengan membedakan tugas siswa. 3) Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa menjadi lebih aktif, lebih mendalami konsep yang sedang dipelajari dan hasil belajar menjadi lebih baik. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi banyak menemui kendala, terutama dalam persiapan pembelajaran yang memerlukan waktu ekstra bagi guru.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Siswa SD/MI

Abstract

Differentiated based learning is an instructional approach that pays careful attention to students' uniqueness and individual characteristics. It emphasizes the adaptation of content, process, product, and learning environment in alignment with students' profiles, including readiness, interests, and learning styles. Several elementary schools and madrasah ibtidaiyah in Palangka Raya have implemented differentiated based

learning to improve instructional quality. This study aims to (1) describe the planning of differentiated based learning, (2) explain its implementation in elementary schools/madrasah ibtidaiyah, and (3) analyze its impact on students. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research was conducted in four schools in Palangka Raya: SDIT Al Ghazali, SDIT Al Furqan, MIS NU Palangka Raya, and MIN 3 Palangka Raya. The findings indicate that (1) teachers design differentiated based learning through teaching modules that explicitly include differentiated based learning components, using initial assessment results as a reference; (2) the implementation of differentiated based learning predominantly emphasizes process and content differentiation, while some teachers also employ product differentiation by assigning varied student tasks; and (3) the implementation of differentiated based learning has positive impacts, making students more active, deepening their understanding of concepts, and improving learning outcomes. However, its application faces challenges, particularly in lesson preparation, which requires additional time and effort from teachers.
Keywords: Implementation, Differentiated Based Learning, Elementary Students



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang awal yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi diri, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pada tahap ini, siswa masuk ke kelas dengan latar belakang yang beragam, seperti kemampuan atau pengetahuan awal, minat, gaya belajar, serta kesiapan belajar yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut merupakan realitas yang harus dikelola guru agar setiap peses memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai upaya guru menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Menurut Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar selaras dengan profil siswa yang meliputi kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar.¹ Dengan kata lain, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pembelajaran adaptif sehingga setiap siswa, baik yang berkemampuan tinggi, sedang, maupun rendah, dapat belajar secara optimal sesuai potensi, minat, maupun gayanya.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya sebatas strategi teknis, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan yang menghargai keberagaman siswa. Pada pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk mampu melakukan asesmen diagnostik, menyusun rancangan pembelajaran yang fleksibel, serta melaksanakan evaluasi yang menekankan pada proses dan hasil belajar yang beragam. Dengan pendekatan ini, diharapkan suasana kelas menjadi lebih inklusif, interaktif, dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

¹ Carol A. Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa. Siswa merasa diperhatikan kebutuhannya, lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran, dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep. Metode ini meningkatkan kepercayaan diri dan nilai rata-rata peserta didik, serta memotivasi peserta didik aktif dalam pembelajaran di kelas.² Selain itu, guru dimotivasi untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam mengajar.³ Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan belajar sesuai dengan minat dan potensi mereka. Implementasi metode ini juga berdampak positif pada sekolah, meningkatkan implementasi kurikulum, mendorong guru untuk mengikuti pelatihan, dan meningkatkan nilai akademik peserta didik.⁴ Meskipun demikian, guru masih menghadapi tantangan dalam membedakan bahan ajar untuk peserta didik yang bervariasi. Secara keseluruhan, kepala sekolah, guru, dan peserta didik merespons positif pembelajaran berdiferensiasi dengan baik.

Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga membantu guru untuk mengurangi kesenjangan belajar di kelas, karena setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu kunci penting dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. Penerapan yang konsisten dan terarah akan mampu menciptakan ekosistem belajar yang ramah terhadap perbedaan, memfasilitasi perkembangan potensi siswa secara utuh, serta menjawab tantangan pendidikan di era abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Pada kenyataannya, meskipun ide pembelajaran berdiferensiasi terdengar menjanjikan, implementasinya di lapangan, khususnya di jenjang sekolah dasar yang ada di Kota Palangkaraya, tidaklah mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi ini, termasuk keterampilan guru menghadapi tantangan untuk mendorong pemikiran para peserta didik yang beragam dalam tingkat kesiapan, kebutuhan, dan pengalaman belajar, kesiapan sarana dan prasarana, serta pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip diferensiasi.⁵ Awofala dan Lawani dalam penelitian menyatakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak ada pengaruh

² Dian Fitriani dkk., "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Genta Mulia* 14, no. 2 (Juni 2023), <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>; Dian Aprelia Rukmi dkk., "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (November 2023), <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1824>.

³ Yunike Sulistyosari, Hermon Maurits Karwur, dan Habibi Sultan, "Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 2 (Desember 2022), <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>.

⁴ Ayu Inayah, Rasiman Rasiman, dan Sumarno Sumarno, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Mutu Sekolah Di SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang," *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 3, no. 8 (Agustus 2024), <https://doi.org/10.58344/locus.v3i8.3074>.

⁵ Ronal Raharjo dkk., "Studi Fenomenologi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (Juni 2024), <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0004>.

secara signifikan pada hasil belajar peserta didik yang berarti ada dampak negatif dalam penerapannya.⁶ Selain itu, dampak yang diharapkan dari pembelajaran berdiferensiasi baik dalam hal pencapaian akademik maupun perkembangan sosial emosional peserta didik, masih perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui keefektifan pendekatan ini.

Di Kota Palangka Raya, penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah mulai diintegrasikan oleh sejumlah sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa. Guru berupaya untuk menyesuaikan konten, proses, maupun produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Hal ini tampak dalam variasi metode pembelajaran, pemberian tugas yang berbeda sesuai kemampuan, serta penggunaan media yang beragam guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Kota Palangka Raya memberikan dampak positif terhadap pembelajaran, khususnya bagi siswa. Siswa terlihat lebih antusias, berani mengemukakan pendapat, serta lebih terlibat dalam diskusi kelompok maupun kegiatan kelas. Selain itu, diferensiasi yang dilakukan guru juga memberi ruang bagi siswa dengan kemampuan berbeda untuk berkembang sesuai potensinya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah Kota Palangka Raya serta menganalisis dampaknya terhadap keaktifan dan minat belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa di tingkat pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif-kualitatif*. Penelitian *deskriptif* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami objek penelitian secara keseluruhan.⁷ Selain itu menurut M. Fadhli Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis dan menafsirkan fakta, gejala, dan peristiwa pendidikan di lapangan dalam konteks

⁶ Adeneye Awofala, "Increasing mathematics achievement of senior secondary school students through differentiated instruction," *Journal of Educational Sciences*, 2020.

⁷ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (Februari 2018), <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.

ruang dan waktu, serta situasi lingkungan pendidikan secara alami.⁸ Penelitian ini dilaksanakan di empat sekolah yang ada di Kota Palangka Raya, yakni SDIT Al Ghazali, SDIT Al-Furqan, MIS NU Kota Palangka Raya, dan MIN 3 Kota Palangka Raya. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas serta dampaknya bagi siswa. Wawancara digunakan untuk menggali data terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun dampak dari pembelajaran berdiferensiasi bagi siswa. Wawancara dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan siswa. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengacu pada hasil asesmen awal peserta didik. Asesmen awal ini berfungsi untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi diferensiasi. Dalam proses penyusunan perencanaan, guru membuat modul ajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Modul ajar tersebut tidak hanya memuat tujuan, materi, dan langkah pembelajaran, tetapi juga dilengkapi dengan komponen desain pembelajaran berdiferensiasi. Komponen ini secara eksplisit dirancang berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilakukan, sehingga setiap kegiatan pembelajaran dapat mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa.

Selain itu, guru juga menyiapkan variasi materi ajar, bahan ajar, dan media pembelajaran. Variasi ini dirancang agar siswa dengan tingkat kesiapan yang berbeda tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Misalnya, guru menyiapkan materi dalam bentuk teks tertulis, gambar, serta media audiovisual, sehingga siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik dapat terfasilitasi.

Pada tahap penyusunan langkah pembelajaran, guru membuat variasi kegiatan yang menekankan keberagaman cara siswa dalam memperoleh pengetahuan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang mencakup: 1) Kegiatan mengamati/menyimak, yang ditujukan untuk siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual dan auditori. 2) Kegiatan menjelaskan konsep materi, yang membantu siswa memperkuat pemahaman kognitif sekaligus memberikan kesempatan untuk

⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (USA: SAGE Publications, 2013).

mengembangkan keterampilan verbal. 3) Kegiatan aktif siswa bersama teman di kelas, yang memberi ruang bagi siswa dengan kecenderungan belajar kinestetik maupun interpersonal untuk belajar melalui interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru telah memperlihatkan upaya yang sistematis untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan profil siswa. Perencanaan ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sekaligus mengoptimalkan hasil belajar mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru telah mengacu pada hasil asesmen awal untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Tomlinson, bahwa pembelajaran berdiferensiasi menekankan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar selaras dengan profil siswa yang meliputi kesiapan, minat, dan gaya belajar.¹⁰ Dengan menggunakan asesmen awal, guru memperoleh gambaran tentang kondisi awal siswa yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun variasi pembelajaran.

Selanjutnya, guru menyusun modul ajar yang di dalamnya terdapat komponen desain pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell bahwa dalam penelitian maupun praktik pembelajaran kualitatif, perencanaan yang baik harus memperhitungkan variasi pendekatan instruksional agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹¹ Modul ajar yang disusun guru dengan memasukkan komponen diferensiasi dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang adaptif dan inovatif.

Temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa guru menyiapkan variasi materi, bahan ajar, dan media pembelajaran. Upaya ini konsisten dengan temuan penelitian Hall, Strangman, & Meyer yang menyatakan bahwa variasi bahan ajar dalam konteks *Universal Design for Learning (UDL)* dapat memperluas akses siswa terhadap konten pembelajaran. Dengan menyediakan berbagai jenis media baik teks, visual, maupun audiovisual guru mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, sehingga potensi keterlibatan siswa dalam proses belajar meningkat.¹²

Pada aspek penyusunan langkah pembelajaran, guru merancang kegiatan yang beragam, seperti mengamati/menyimak, menjelaskan konsep, serta aktivitas kolaboratif di kelas. Variasi kegiatan ini mendukung teori Vygotsky mengenai *sociocultural learning*, yang menekankan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi merupakan faktor penting dalam perkembangan kognitif siswa.

¹⁰ Tomlinson, *The Differentiated Classroom*.

¹¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications, 2007).

¹² Anne Meyer, David H. Rose, dan David Gordon, *Universal Design for Learning: Theory and Practice* (CAST, 2014).

Aktivitas pembelajaran yang kolaboratif memungkinkan siswa saling berbagi pengetahuan dan membangun pemahaman bersama.¹³

Penelitian terdahulu oleh Prast juga menemukan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis asesmen awal mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar, karena guru dapat mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan dan merancang strategi yang lebih sesuai.¹⁴ Demikian pula, penelitian oleh Santangelo & Tomlinson menegaskan bahwa diferensiasi yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan motivasi siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih inklusif.¹⁵ Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya bahwa perencanaan yang matang, berbasis pada profil siswa, serta didukung variasi materi dan strategi pembelajaran, merupakan kunci keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Data penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan beberapa jenis diferensiasi, yaitu konten, proses, dan produk. Dari ketiga jenis tersebut, diferensiasi konten dan proses merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh guru. Guru memilih kedua jenis diferensiasi ini karena dianggap lebih mudah disesuaikan dengan kondisi siswa yang beragam baik dari sisi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar.

Pada diferensiasi konten, guru menyesuaikan materi ajar berdasarkan tingkat kesulitan. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi diberikan materi pengayaan, sementara siswa dengan kemampuan sedang atau rendah memperoleh materi inti dengan tingkat kompleksitas lebih sederhana. Guru juga memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku teks, LKPD, video pembelajaran, dan gambar untuk menyesuaikan kebutuhan siswa. Pada diferensiasi proses, guru mengatur variasi kegiatan pembelajaran sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai gaya belajarnya. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok untuk siswa dengan gaya belajar sosial, kegiatan observasi gambar atau video untuk siswa visual, serta kegiatan praktik sederhana untuk siswa kinestetik. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik dengan tingkat kedalaman berbeda sesuai kesiapan siswa. Selain itu, beberapa guru juga menerapkan diferensiasi produk,

¹³ L. S. Vygotsky dan Michael Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

¹⁴ Emilie J. Prast dkk., "Differentiated instruction in primary mathematics: Effects of teacher professional development on student achievement," *Learning and Instruction* 54 (April 2018), <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.01.009>.

¹⁵ Tanya Santangelo dan Carol Ann Tomlinson, "Teacher Educators' Perceptions and Use of Differentiated Instruction Practices: An Exploratory Investigation," *Action in Teacher Education* 34, no. 4 (Desember 2012), <https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717032>.

yakni dengan memberikan pilihan bentuk tugas akhir kepada siswa. Ada siswa yang diminta menulis ringkasan, ada yang membuat poster, dan ada pula yang melakukan presentasi lisan. Dengan demikian, siswa dapat mengekspresikan pemahamannya melalui bentuk produk yang sesuai dengan kekuatan mereka. Sementara itu, diferensiasi lingkungan jarang digunakan oleh guru. Keterbatasan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang tidak terlalu fleksibel, jumlah siswa yang cukup besar, dan sarana prasarana terbatas menjadi faktor yang membuat guru kesulitan mengatur lingkungan belajar yang bervariasi.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar lebih dominan menggunakan diferensiasi konten dan proses. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson yang menyatakan bahwa konten dan proses merupakan bentuk diferensiasi yang paling umum dilakukan guru karena relatif lebih mudah disesuaikan dengan keragaman profil siswa. Dengan mengubah materi ajar dan strategi kegiatan belajar, guru dapat segera mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda dalam satu kelas. Diferensiasi konten yang dilakukan guru dengan memberikan variasi tingkat kesulitan materi sejalan dengan penelitian Santangelo & Tomlinson yang menemukan bahwa penyesuaian materi ajar berdasarkan kesiapan belajar siswa mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Demikian pula, penelitian oleh Prast menunjukkan bahwa strategi diferensiasi konten efektif untuk mendukung pencapaian hasil belajar siswa di sekolah dasar.¹⁶

Pelaksanaan diferensiasi proses juga mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif dalam perkembangan kognitif anak. Dengan memberikan variasi kegiatan seperti diskusi, observasi, dan praktik, guru tidak hanya memfasilitasi gaya belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Penelitian Hall, Strangman, & Meyer juga menegaskan bahwa variasi strategi belajar dalam kerangka *Universal Design for Learning (UDL)* membantu siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.¹⁷ Sementara itu, penerapan diferensiasi produk yang dilakukan oleh sebagian guru menunjukkan adanya upaya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara beragam. Temuan ini konsisten dengan penelitian Coubergs et al. yang menyatakan bahwa diferensiasi produk dapat meningkatkan kreativitas dan memperkuat pemahaman konsep melalui ekspresi personal siswa.¹⁸

Kendati demikian, jarang guru menerapkan diferensiasi lingkungan memperlihatkan adanya keterbatasan praktis di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Subban yang menegaskan

¹⁶ Prast dkk., "Differentiated instruction in primary mathematics."

¹⁷ Meyer, Rose, dan Gordon, *Universal Design for Learning: Theory and Practice*.

¹⁸ Catherine Coubergs dkk., "Measuring teachers' perceptions about differentiated instruction: The DI-Quest instrument and model," *Studies in Educational Evaluation* 53 (Juni 2017), <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2017.02.004>.

bahwa kendala fasilitas, jumlah siswa dalam kelas, serta keterbatasan waktu sering menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh.¹⁹ Oleh karena itu, dukungan sekolah dalam bentuk sarana prasarana dan kebijakan sangat diperlukan agar guru dapat lebih leluasa dalam mengatur lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar telah berjalan dengan baik pada aspek konten, proses, dan sebagian produk, tetapi masih menghadapi tantangan pada aspek lingkungan belajar. Upaya perbaikan perlu difokuskan pada penyediaan fasilitas yang memadai serta pelatihan berkelanjutan bagi guru agar diferensiasi dapat dilakukan lebih optimal.

Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi siswa di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Siswa menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena merasa kebutuhan belajar mereka terfasilitasi. Selain itu, terjadi peningkatan minat belajar siswa. Mereka terlihat lebih antusias dalam menyelesaikan tugas maupun berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok, observasi, dan presentasi. Minat yang meningkat ini berpengaruh terhadap hasil belajar, di mana siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep yang diajarkan dan capaian akademiknya meningkat. Pembelajaran berdiferensiasi juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kondisi dirinya, baik berdasarkan kesiapan, minat, maupun gaya belajar. Dengan adanya variasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran, siswa dapat memilih cara belajar yang sesuai dengan kekuatannya. Dampaknya, siswa merasa lebih percaya diri dan lebih mudah memahami materi pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif terhadap siswa, di antaranya siswa menjadi lebih semangat mengikuti kegiatan belajar, meningkat minatnya, hasil belajar lebih baik, serta belajar sesuai dengan kondisi dirinya sehingga pemahaman lebih mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tomlinson bahwa diferensiasi bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, sehingga setiap anak memiliki kesempatan belajar yang optimal. Namun, teori dari ahli lain juga menguatkan temuan ini. Deci dan Ryan melalui *Self-Determination Theory* menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* untuk menumbuhkan motivasi intrinsik.²⁰ Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi,

¹⁹ Pearl Subban, "Differentiated Instruction: A Research Basis," *International Education Journal* 7, no. 7 (2006).

²⁰ R. M. Ryan dan E. L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *The American Psychologist* 55, no. 1 (Januari 2000), <https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.1.68>.

ketika siswa diberi ruang untuk memilih cara belajar (*autonomy*), diberi tugas sesuai tingkat kemampuannya (*competence*), dan belajar bersama dalam aktivitas kolaboratif (*relatedness*), maka motivasi intrinsik siswa meningkat, yang tampak dalam semangat dan minat belajar mereka.

Selain itu, teori Bruner tentang *Discovery Learning* juga relevan. Bruner menegaskan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat aktif dalam menemukan konsep sendiri dengan bantuan guru.²¹ Diferensiasi yang memberi ruang pada aktivitas beragam, baik observasi, diskusi, maupun presentasi, mendorong siswa untuk membangun pemahaman secara mandiri sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini menjelaskan mengapa siswa lebih memahami materi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu membantu siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menggunakan hasil asesmen awal sebagai dasar penyusunan modul ajar yang memuat variasi materi, media, dan kegiatan belajar sesuai profil siswa. Pada pelaksanaan, guru lebih banyak menerapkan diferensiasi konten dan proses karena mudah disesuaikan dengan keragaman siswa, sementara diferensiasi produk mulai digunakan dan diferensiasi lingkungan jarang diterapkan akibat keterbatasan fasilitas. Dampaknya, siswa menjadi lebih semangat, minat belajarnya meningkat, hasil belajar membaik, dan pemahaman konsep lebih mendalam karena mereka belajar sesuai dengan kondisi dirinya. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif mendukung keterlibatan dan pencapaian belajar siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Awofala, Adeneye. "Increasing mathematics achievement of senior secondary school students through differentiated instruction." *Journal of Educational Sciences*, 2020.
- Bruner, Jerome. *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960.
- Coubergs, Catherine, Katrien Struyven, Gert Vanthournout, dan Nadine Engels. "Measuring teachers' perceptions about differentiated instruction: The DI-Quest instrument and model." *Studies in Educational Evaluation* 53 (Juni 2017). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2017.02.004>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications, 2007.

²¹ Jerome Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960).

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fitriani, Dian, Fatihatunnisa Ridha Rahman, Anti Dhamayanti Fauzi, Anisa Umu Salamah, dan Asep Saefullah. "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Genta Mulia* 14, no. 2 (Juni 2023). <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>.
- Inayah, Ayu, Rasiman Rasiman, dan Sumarno Sumarno. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Mutu Sekolah DI SDN Karangjati 02 Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 3, no. 8 (Agustus 2024). <https://doi.org/10.58344/locus.v3i8.3074>.
- Meyer, Anne, David H. Rose, dan David Gordon. *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. CAST, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications, 2013.
- Prast, Emilie J., Eva Van de Weijer-Bergsma, Evelyn H. Kroesbergen, dan Johannes E. H. Van Luit. "Differentiated instruction in primary mathematics: Effects of teacher professional development on student achievement." *Learning and Instruction* 54 (April 2018). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.01.009>.
- Raharjo, Ronal, Andry Wahyulianto, Universitas Muria Kudus, Wawan Shokib Rondli, Universitas Muria Kudus, Mohammad Kanzunudin, dan Universitas Muria Kudus. "Studi Fenomenologi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (Juni 2024). <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i1.0004>.
- Rukmi, Dian Aprelia, Ana Firotnun Nisa, Armi Yustina, Desti Vitriani, Dan Siwi Nurhayati. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (November 2023). <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1824>.
- Ryan, R. M., dan E. L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *The American Psychologist* 55, no. 1 (Januari 2000). <https://doi.org/10.1037//0003-066x.55.1.68>.
- Santangelo, Tanya, dan Carol Ann Tomlinson. "Teacher Educators' Perceptions and Use of Differentiated Instruction Practices: An Exploratory Investigation." *Action in Teacher Education* 34, no. 4 (Desember 2012). <https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717032>.
- Subban, Pearl. "Differentiated Instruction: A Research Basis." *International Education Journal* 7, no. 7 (2006).
- Sulistiyosari, Yunike, Hermon Maurits Karwur, dan Habibi Sultan. "Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 2 (Desember 2022). <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>.
- Tomlinson, Carol A. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1999.
- Vygotsky, L. S., dan Michael Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling." *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 2, no. 2 (Februari 2018). <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.